Stichting DIAN

SINAR DIAN

Edisi 15 – Agustus 2020

Isi

Halaman

1 Sapa Redaksi
2 Berita Organisasi
3 Karantina, Diri, dan Arti Kebersamaan di Masa Pandemi
4 Merekam Ingatan
5 Soewarsih Djojopoespito
6 Tahukah Anda

Team Redaksi

Aminah Idris
Farida Ishaja
Juliani Wahjana
Twie Tjoa

Disain

Revina Rachmat
(Public Relation DIAN)

Sapa Redaksi

*a/n Tim Redaksi - **Aminah Idris***

Selamat berjumpa kembali dengan **SINAR DIAN edisi ke 15** yang menghadap anda hari ini.

Bulan Agustus mempunyai arti khusus bagi DIAN. Pada tanggal **14 Agustus 2013** Organisasi Perempuan DIAN merubah status dirinya menjadi Stichting DIAN. Anda bisa mengikutinya dalam rubrik ***Berita Organisasi*** dari edisi ini.

Agustus 2020 juga memiliki makna yang bersejarah bagi tanah air Indonesia. **17 Agustus 2020** adalah ulang tahun ke 75 berdirinya Republik Indonesia, suatu masa yang panjang , sejak perjuangan pembebasan dari kolonial sampai tercapainya kemerdekaan RI, hingga kini . Sudahkah tercapai cita-cita pejuang kemerdekaan dalam mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyat Indonesia? Kini saatnya kita mencermatinya kembali.

Tapi sekarang Indonesia dan dunia sedang dilanda serangan COVID-19 yang memporak perandakan tatanan kehidupan. Dampaknya dirasakan oleh seluruh penduduk dunia. **Ibu Pertiwi** sedang merintih dan berduka.

Dengan artikel ***Karantina, Diri dan arti Kebersamaan dimaa Pandemi*** ***Herra Pahlasari*** mewakili perasaannya di masa pandemi ini. **Herra Pahlasari** adalah pekerja seni lulusan **FSRD ITB** (*Fakultas Seni Rupa dan Desain - Kampus ITB*), pendiri S.14 sebagai ruang alternatif kegiatan seni dan kehidupan yang terbuka untuk umum.

Tulisan ***Merekam Ingatan Perempuan*** adalah cuplikan dari epilog buku "*TANK MERAH MUDA, cerita-cerita yang tercecer dari Reformasi*".

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Buku **Tank Merah Muda** merupakan hasil penulisan fiksi berbasis riset sejarah tentang sejarah pasca Reformasi dari perspektif perempuan di 6 provinsi di Indonesia yang ditulis oleh 6 penulis, antara lain oleh ***Raisa Kamila*** yang juga pernah menyumbang tulisannya di *Sinar Dian edisi ke 8*.

Dari masa awal reformasi, kita dibawa kembali ke masa-masa sebelum kemerdekaan. Bersama ***Soewarsih Djojopoespito*** kita dihadapkan antara lain ke situasi dan masalah pendidikan di masa penjajahan Belanda sebelum **revolusi Agustus 45**.

Dalam rubrik ***Tahukah Anda*** diangkat berita-berita yang mungkin terlepas dari perhatian anda.

Selamat membaca dan salam sehat selalu. ■

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN, pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043**

Atas nama **Stichting DIAN**.

Terimakasih dan salam hangat dari Pengurus DIAN.

Stichting DIAN

Mail	stichting.dian@gmail.com
Web	http://stichtingdian.org/
LinkedIn	https://nl.linkedin.com/in/stichtingdian
Facebook	https://www.facebook.com/stichting.dian

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Berita Organisasi

*a/n Pengurus Stichting DIAN – **Farida Ishaja***

SINAR DIAN 15 akan melaporkan kegiatan Stichting DIAN sejak *Oktober 2019 sampai Agustus 2020.*

Hari Indonesia

Hari Indonesia diselengarakan di Diemen pada tanggal **26 Oktober 2019** oleh Stichting DIAN, organisasi perempuan Indonesia di Belanda, terutama untuk mengenalkan negeri Indonesia dari beberapa aspek.

Berkat kerja keras pengurus DIAN dengan bantuan para relawan, aktivis dan simpatisan, **Hari Indonesia** telah berlangsung dengan sukses dari mulai Pembuat flyer, Sekretariat, Bendahara, Kesenian, Koordinator.

Hari yang menggembirakan ini dibuka dengan mengenalkan Stichting DIAN dan maksud tujuan pengorganisasiannya. Pertemuan yang ditujukan untuk masyarakat Diemen, pada khususnya, dan masyarakat Belanda pada umumnya ini telah dimeriahkan dengan acara-acara :

- **Musik dan Lagu-lagu** Indonesia
- **Tari-tarian Nusantara** – disertai menari bersama
- **Pemutaran Film** yang indah tentang negeri kepulauan Indonesia - di ikuti
- **Ceramah** yang mengenalkan Zamrud di Khatulistiwa ini
- Penyajian **Konsumsi** berbagai jenis :
  - Makanan, Kue dan Minuman Indonesia tradisional yang sedap dan disukai
- Acara mengenalkan **Sarong Kebaya Indonesia** dan peragaan busana

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Hari Indonesia 26 Oktober 2019 telah berlangsung atas kerja sama dengan :

- **Gemeente** (Kotapraja) **Diemen**, tempat Stichting DIAN beralamat
- **Kedutaan Besar Republik Indonesia** (KBRI Den Haag)

Jaringan Kerja

Pada tanggal **28 Februari 2020**, **SPE Amsterdam** (*Servicepunt Emancipatie*), salah satu jaringan kerja DIAN telah menyelenggarakan kursus **Professionaliseringsdag** di Amsterdam. Dari pengurus DIAN yang hadir Lasmi Agustien, Aminah Idris dan Farida Ishaja.

Sebelumnya, pada bulan Januari 2020, ada pertemuan antara ***Lisa Stumpel*** dari **Sociaal Welzijn Gemeente Diemen** dengan Pengurus Stichting DIAN. Ini merupakan kelanjutan untuk membicarakan kerjasama selanjutnya.

Dalam rangka perpisahan dengan bapak **I Gusti Agung Wesaka Puja**, *Duta Besar Luar Biasa & Berkuasa Penuh Republik Indonesia* (**DUBES LBBP RI**) di Negeri Belanda, Stichting DIAN telah

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

menyampaikan ucapan selamat jalan ke Indonesia dan mengharapkan Beliau sekeluarga sehat & selalu sukses di manapun berada.

Stichting DIAN juga tak lupa menyatakan terima kasih pada Beliau sebagai DUBES atas sokongan dan bantuan KBRI terhadap kegiatan Stichting DIAN.

Selanjutnya, Stichting DIAN telah mengucapkan selamat kepada DUBES atas penerimaan **Bintang Penghargaan** (Ridder van Oranje Nassau) pada tanggal **12 Juni 2020**.

Pandemi COVID-19

Sejak awal **Maret 2020** dengan adanya *pandemi COVID-19*, sesuai dengan peraturan yang dipakai Pemerintah Belanda untuk membatasi kontak social, Stichting DIAN telah menunda semua jenis kegiatannya yang bersifat mengumpulkan orang-orang dalam jumlah besar atau bersifat masal.

Dalam *web DIAN* telah dimuat anjuran dalam Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia untuk menghadapi COVID-19 dan pernyataan empati Stichting DIAN pada para korban pandemi ini : ***https://stichtingdian.org/mededelingen***

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Kegiatan dan kontak-kontak organisasi DIAN selama pandemi COVID-19 dilakukan secara digital dan melalui MedSos.

Berita Duka

Sejak bulan **Februari sampai dengan Agustus 2020**, Stichting DIAN telah kehilangan simpatisan, mantan aktivis/sesepuh. Seluruh Pengurus DIAN, aktivis dan simpatisannya akan terus mengenang Almarhum/Almarhumah itu.

Mereka adalah :

- **WarsonoTjiptowardojo** († 9 Februari 2020)
- **Yatie Rutami Sukardi** († 26 Februari 2020)
- **Murti Santosa** († 12 Juni 2020)
- **Atikah Sumarsih Nurdianty** († 13 Juli 2020)
- **Sunarto Djojo Setomo** († 30 Juli 2020)
- **Artien Riderman** († 19 Agustus 2020)

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Ucapan Terima Kasih

Pada tanggal **14 Agustus 2020**, organisasi perempuan Indonesia di Negeri Belanda, **DIAN**, tepat *7 tahun* berdiri sebagai Stichting (Yayasan). Pancawarsa DIAN telah dirayakan 2 tahun yang lalu. Bertepatan dengan ulang tahun Stichting DIAN yang ke-7 ini, Pengurus DIAN menyampaikan terima kasih atas kerja sama dari semua organisasi, instansi, perorangan, relawan dan simpatisan.

Stichting DIAN sangat menghargai sokongan, bantuan dan semua perhatian yang diberikan.
https://stichtingdian.org/activiteiten/oprichting/

75 Tahun Republik Indonesia

Sayang sekali dalam suasana pandemi COVID-19, Stichting DIAN tidak dapat menyelenggarakan pertemuan perayaan 75 tahun Republik Indonesia/17 Agustus 2020.

Dirgahayulah Republik Indonesia.

Sekian Berita Organisasi Sinar DIAN Edisi 15 – Agustus 2020.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Karatina, Diri, dan Arti Kebersamaan di Masa Pandemi

Herra Pahlasari

" Jaga barudak, ulah kamamana, corona ganas pisan,
share this sm keluarga di Indonesia", -**Tuti Coelen**, 29 Maret 2020

Kalimat di atas masih bergema di telinga saya. Kabar itu datang dari salah seorang 'Urang Sunda' di tanah rantau, orang Indonesia yang memutuskan tinggal di Belanda setelah menikah. Apabila "pesan bahasa campur" itu di terjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya kira-kira: *"Jaga anak-anak, jangan kemana-mana, Corona itu ganas atau bahaya sekali, bagikan berita ini kepada keluarga di Indonesia"*. Pesan itu saya terima sewaktu suami dari ***Teh Tuti Coelen*** menjalani perawatan di ICU karena positif Corona sepulang dari ski paradise di *Austria* - yang konon episentrum Corona kedua setelah *Bergamo*, Italy. Ketika itu virus corona mulai merebak di Belanda. Pemerintah Belanda kemudian menganjurkan agar seluruh penduduk tinggal di rumah. Sekolah-sekolah, ruang publik seperti restoran, toko-toko, klub olahraga, klub malam, maupun acara yang mengundang orang banyak, dilarang untuk sementara waktu. Namun, supermarket atau toko bahan makanan tetap beroperasi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di saat yang bersamaan, corona di Indonesia belum merebak meski sudah muncul gerakan **#stayathome**.

Sepanjang **Maret - Mei 2020**, kami sekeluarga memutuskan untuk tinggal di rumah. Sebagai seorang Ibu, saya sempat ikut panik berbelanja untuk persediaan makanan kebutuhan sebulan. Sesekali keluar membeli keperluan lainnya. Kami juga memantau berita dari **RIVM** (*Rijksinstituut voor Volksgezondheid en Milieu*), mengikuti chatbot **WhatsApp WHO** (*World Health Organization*) dan **COVID19.GO.ID** yang dikelola oleh **Kementrian Komunikasi dan Informatika Indonesia**. Suami yang kini sedang menyelesaikan studinya di **Universitas Leiden**, dianjurkan bekerja dari rumah. Putri kami yang bersekolah secara reguler di **SIDH** (*Sekolah Indonesia Den Haag*) mulai menjalani proses pembelajaran secara daring. Lalu pekerjaan paruh waktu yang saya lakukan harus berhenti dengan alasan keamanan dan keselamatan. Gejala kecil seperti flu, batuk, bersin menjadi tidak biasa, karena bisa jadi

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

sebagai gejala awal terpapar virus dan dianjurkan untuk mengisolasi diri minimal 14 hari. Di lain pihak, rasa rindu, khawatir pada keluarga muncul karena orangtua termasuk golongan usia rentan terpapar virus dan keluarga besar terbiasa berkumpul.

Mulai **11 Mei – 1 Juni** dan **1 September 2020**, secara bertahap, *Pemerintah Belanda* membuka ruang publik, seperti sekolah, café, toko, dan restoran dengan syarat takeaway, menjaga jarak, wajib masker di transportasi umum, aturan berkumpul dari 50 sampai dengan maksimal 100 orang. Bahkan yang terbaru sejak **1 Juli 2020** Mark Rutte, membolehkan pertemuan kelompok hingga 250 orang dengan syarat tertentu. Aturan ini disambut dengan banyaknya orang yang berkumpul, seakan dunia sudah normal - apalagi di saat cuaca panas dan liburan musim panas tiba. Padahal sampai dengan hari ini vaksin virus belum ditemukan.

Di tengah kebingungan, sebagai seorang Ibu yang merantau di negeri orang, sikap saya dan keluarga kecil adalah menganggap diri kita sebagai pembawa virus. Secara otomatis kita akan tetap menjaga jarak dengan orang lain. Sejak **Juni 2020**, saya pun memulai kembali bekerja paruh waktu dengan memastikan kesehatan dan keamanan bekerja sampai hari ini. Kami menjalani semi-karantina, mulai membuka diri untuk keluar sebatas aktivitas lingkar kecil pekerjaan dan orang rumah. Kami bersabar untuk tidak berkumpul-kumpul karena resiko penyebaran tanpa kita sadari. Ini adalah bentuk empati kami atas kasus COVID-19 yang meningkat di Indonesia di kala situasi di Belanda tempat kami tinggal justru sudah jauh lebih baik ketimbang gelombang pertama. Untuk sebagian orang, sikap berjarak ini mungkin dinilai berlebihan bahkan cenderung mengganggap kami paranoid dan asosial. Akan tetapi, kami meyakini bahwa ini adalah bentuk kecil dari setiap diri untuk memikirkan keselamatan bersama; kebersamaan dalam kesendirian.

Apa arti kebersamaan yang sebenarnya di masa pandemi ini? Ketika orang-orang sudah tidak betah lagi diam di rumah, apakah dengan membiasakan aktivitas normal kembali berkumpul, beramai-ramai, tanpa jarak, bisa disebut bentuk dukungan bersama menghadapi pandemi? Bagaimana sebaiknya kita bersikap? Pada akhirnya, semua itu kembali kepada pilihan masing-masing diri. Terlepas berbagai pandangan terhadap virus corona ini apakah hanya rekayasa, konspirasi, ataupun lainnya, bukti nyata ada korban akibat virus yang mematikan bagi sebagian orang baik itu di Belanda, Indonesia maupun di seluruh pelosok dunia, dan vaksin corona belum final ditemukan. Tercatat 1329 kasus baru pada **22-28 Juli 2020** di Belanda, dan terus naik

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

sejak 2 minggu sebelumnya, anjuran dari **RIVM** hari ini tetap pada mematuhi langkah-langkah untuk mencegah penyebaran virus dengan jaga jarak 1,5m, cuci tangan, apabila bersin/batuk usahakan berlindung di siku dan gunakan tisu kertas, apabila mengalami gejala sebaiknya tinggal dirumah dan di tes. Langkah-langkah ini apabila dipatuhi dapat meredam penyebaran dan virus corona terkendali.

Berita baik pun datang dari ***Teh Tuti Coelen***, kabar suaminya sudah kembali sehat, pulang ke rumah setelah melewati 23 hari di ICU, mengalami koma sementara/induced coma, saat ini menjalani fisioterapi rutin untuk kakinya yang belum bisa kembali berjalan normal. Ada harapan atas pengalaman seseorang yang secara langsung berjuang melawan virus mematikan ini, tetapi tetap meninggalkan pesan untuk menjaga jarak, hindari keramaian, karena garda depan tim medis pun cukup kewalahan dengan virus baru ini.

Tidak dipungkiri bahwa krisis ekonomi dan korban banyak berjatuhan oleh wabah virus ini, sebaliknya konon kondisi Bumi menjadi lebih baik dan sehat, pencemaran udara dan emisi karbon dunia mengalami penurunan terbesar, karena berkurangnya aktivitas manusia dan industri di masa pandemi. Blessing in disguise, manusia mendapat pelajaran dan waktu sendiri yang berharga untuk memulai kesadaran perubahan gaya hidup, terlebih pemerintah dan industri untuk berpikir ulang aktivitas-aktivitas yang menyebabkan kerusakan dan polusi, mulai berpikir selaras dengan menjaga kelestarian alam.

Kegiatan-kegiatan positif dan kreatif pun hadir menyemangati satu dan lainnya tanpa harus tatap muka langsung, banyak karya terlahir di masa pandemi, beragam teknologi hari ini

memudahkan kita berkomunikasi dengan mudah ke berbagai penjuru dunia, baik itu melalui telepon, videocall, dan e-mail. Pilihan Skype, Zoom, atau Google Meets menjadi pilihan untuk pertemuan, berseminar, kuliah, ceramah, pengajian, bahkan konser musik. Saya termasuk orang yang memanfaatkan kemudahan teknologi ini berkomunikasi dengan orangtua, keluarga, sahabat sekedar bertukar kabar, berkarya dan berkegiatan saling menguatkan, mengingatkan dan memberi semangat bahwa kita tidak sendiri dan bersama melawan pandemi ini. Semoga terus ada solusi-solusi baru di segala bidang yang dapat menguatkan jalannya roda kehidupan bersama menjalani kebiasaan baru yang lebih baik setelah wabah ini berakhir.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Merekam Ingatan Perempuan

***Raisa Kamila** – epilog dari bukunya : Tank Merah Muda*

Saya mengingat hari-hari menjelang pengunduran diri Soeharto sebagai presiden selama tiga dekade secara samar-samar. Saat itu, saya berusia sekitar tujuh tahun, sedang melipat kain jemuran bersama kakak perempuan serta ibu saya, sambil menyaksikan Soeharto membaca pidato di televisi. Kami diam menyimak, tanpa tanggapan, mungkin karena ada banyak kain jemuran yang harus dilipat untuk kemudian disetrika. Saya masih terlalu kecil untuk paham apa yang sedang terjadi di luar kota kelahiran saya, Banda Aceh, apalagi membayangkan apa yang kemudian akan terjadi setelah pidato pengunduran diri itu dibacakan.

Ibu saya lahir pada **Februari 1965**. Sejak berusia kurang dari dua tahun hingga ia lulus kuliah, menikah, dan berkeluarga dengan tiga anak yang merepotkan, Ibu hanya mengenal satu presiden saja. Sebelum menikah, ia punya beberapa hobi, di antaranya membaca buku-buku puisi dan mengoleksi perangko. Sebagai pengoleksi perangko, Ibu menyimpan setiap edisi perangko yang diterbitkan oleh PT Pos Indonesia, yang sialnya lebih sering mencetak gambar Soeharto dengan pose sama, hanya bervariasi warna latar. Menjelang usia remaja, saya menemukan tumpukan album koleksi perangko milik Ibu yang berisi Soeharto dan hanya Soeharto. Seketika saya teringat pada hari ketika kami melipat kain jemuran di depan televisi: apa yang kira-kira terlintas di benak Ibu saat melihat satu-satunya presiden yang ia tahu seumur hidup akhirnya tidak lagi berkuasa?

Sebagai kanak-kanak, kata “reformasi” saat itu nyaris tidak bermakna apa-apa. Namun, menjelang usia remaja, pelan-pelan saya mulai paham bagaimana kata itu menjadi semacam sandi untuk berbagai teka-teki masa kecil: teman-teman bersuku Jawa yang mendadak pindah ke luar kota, hari-hari libur sekolah selain Sabtu dan Minggu, perjalanan darat ke Medan saat tidak sedang libur panjang, foto presiden di ruang kelas yang berganti-ganti, jumlah provinsi yang berubah-ubah… dan banyak lagi perubahan dalam semesta kecil yang saya huni, yang ternyata adalah bagian dari perubahan semesta yang jauh lebih besar di luar sana.

Menjelang usia yang lebih dewasa, saya memahami bahwa “reformasi” adalah kata sandi untuk berbagai teka-teki yang jauh lebih rumit dan jawabannya bahkan tidak cukup diurai dalam satu atau dua laporan berita. Reformasi telah membawa beragam perubahan pada kehidupan banyak

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

orang di Indonesia: mulai dari keseharian di rumah-rumah atau jalanan, gesekan-gesekan yang terjadi dalam pergulatan kepentingan berbagai pihak, hingga bagaimana cara sebagian orang justru memperoleh keuntungan dengan menguatnya sistem demokrasi. Ada berbagai penelitian, film, novel, cerita pendek, lagu, dan puisi yang ditulis mengenai hari-hari menjelang dan sesudah "reformasi", dengan latar di luar kota kelahiran saya, seperti Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Kadang-kadang, saat sinisme saya sedang kumat, pertanyaan semacam, "Mengapa catatan yang ada hanya sekitar tempat dan kejadian yang itu-itu melulu? Apakah kejadian di tempat-tempat lain pada periode yang sama tidak cukup penting?" terlontar begitu saja dalam pikiran saya. Dan saat sedang merasa agak tenang, pertanyaan itu berubah dengan kadar sinisme sedikit berkurang, menjadi, "Kenapa, ya, sulit menemukan catatan mengenai kejadian di tempat-tempat lain pada periode yang sama? Bagaimana sebaiknya kejadian-kejadian itu dicatat?" Pertanyaan ini mengendap lama dan tidak pernah benar-benar saya pikirkan jawabannya.

Pada suatu sore yang biasa-biasa saja, secara agak tidak sengaja, saya terlibat obrolan daring dengan Amanatia Junda, perempuan asal Sidoarjo yang saya kenal saat kuliah di Yogyakarta. Ia mengajak saya untuk mengikuti seleksi penerima *Hibah Cipta Media Ekspresi 2018*, tapi belum yakin dengan apa yang bisa kami tawarkan. Obrolan daring sore itu memancing saya untuk kembali mempertanyakan cerita-cerita yang selama ini masih tercecer mengenai perubahan sosial dalam masa transisi Reformasi.

Setelah itu semua terasa cepat: kami mencari kawan-kawan perempuan lain yang kira-kira tertarik untuk melacak ingatan perempuan dalam periode transisi Reformasi dan menulis cerita pendek berdasarkan apa pun dan siapa pun yang berhasil kami temui. Melalui proses yang agak acak dan sembarangan, saya dan Amanatia membuat grup melalui aplikasi WhatsApp, dengan menyertakan Ruhaeni Intan, Ratih Fernandez, Armadhany, dan Tuty Kilwouw, yang sebelumnya baru kami kenal masing-masing lewat sekilas pertemuan atau kabar saja. Salah satu pertimbangan saat mengajak kawan-kawan ini adalah latar belakang daerah asal yang majemuk, selain pengalaman dalam organisasi dan kepenulisan.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Melalui grup WhatsApp, kami mulai membahas kemungkinan-kemungkinan cerita dari tempat asal kami: Aceh, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara. Kami juga menyusun kesepakatan kerja, mengumpulkan literatur pendukung untuk satu sama lain, dan berkomitmen untuk mengerjakan proyek eksperimental bersama-sama, dengan atau tanpa dukungan dana dari pihak Hibah Cipta Media Ekspresi. Ternyata nasib baik sedang bersama kami hingga kami terpilih sebagai salah satu penerima hibah tersebut. Ruang obrolan daring yang awalnya bernama "*emerging writers (amin)*" pun harus mencari nama lain yang terdengar lebih serius. Kami putuskan untuk merintis kolektif dengan kesempatan dan kemewahan yang kami punya, bernama Perkawanan Perempuan Menulis.

Meskipun sama-sama pernah belajar menulis secara informal di berbagai tempat, saat bertemu langsung untuk pertama kali di Yogyakarta pada pertengahan Juli 2018, kami menyadari bahwa kolektif ini merupakan ruang belajar menulis oleh dan untuk perempuan yang pertama kali pernah kami ikuti. Pertemuan yang seharusnya lebih berfokus pada tema dan metode kerja kepenulisan justru menghasilkan perbincangan mengenai kendala dan keterbatasan yang kami hadapi sebagai perempuan penulis pemula, misalnya sulitnya akses bacaan dan publikasi karya, beban domestik yang masih melekat dalam rutinitas perempuan, dan anggapan bahwa perempuan hanya bisa menulis isu-isu picisan—kalaupun menulis isu "berbobot" hampir pasti berada di bawah tuntunan atau pengaruh penulis lelaki yang lebih mapan.

Universiteit Leiden
The Netherlands

Ini belum termasuk bagaimana mengangkat tema-tema rural versus urban, asumsi ibukota sebagai pusat wacana, hingga narasi mengenai kanon sastra dan elite kebudayaan dominan. Sedikit-banyak, kami menyimpulkan bahwa hal-hal tersebut berkontribusi sebagai kendala eksternal dalam upaya menciptakan iklim yang aman dan sehat bagi kerja-kerja kepenulisan perempuan, terutama yang berasal dari luar Jakarta. Melalui kolektif yang kami rintis, kami ingin menciptakan ruang untuk belajar menulis dan berbagi pengetahuan, yang sekaligus menjadi semacam lingkar dukungan untuk tumbuh bersama-sama. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

SOEWARSIH DJOJOPOESPITO

Aminah Idris

Soewarsih Djojopoespito adalah seorang aktivis gerakan kemerdekaan, pendidik dan penulis perempuan Indonesia yang menulis karyanya dalam 3 bahasa: bahasa Belanda, Sunda dan Indonesia.

Soewarsih dengan nama panggilan *Cicih*, lahir **tahun 1912** di desa **Tjibatok** (12 kilometer dari kota Bogor), anak ke 3 dari pasangan **Raden Bagoes Noersaid Djojosapoetro** (keturunan bangsawan Cirebon) dengan **Hatidjah** (nama asli *Thio*) anak seorang Tionghoa kaya yang kemudian masuk Islam. Bapak Soewarsih berasal dari keluarga yang berkeyakinan bahwa peradaban sesorang itu diukur dari pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu dia menggunakan posisi kebangsawanannya agar anak-anaknya bisa masuk di sekolah yang berpendidikan Barat di *Buitenzorg* (Bogor). Dalam keputusannya tersebut, dia menempatkan anak-anak perempuannya sejajar dengan anak laki-laki. "*Kemajuan ada ditangan perempuan*", demikian dia selalu sampaikan di mana-mana; suatu pandangan yang maju. Bapak Soewarsih sendiri adalah seorang dalang yang mumpuni.

Pada tahun **1913** di **Buitenzorg** dibuka untuk pertama kali sekolah Kartini - sekolah Belanda untuk gadis dari golongan bangsawan pribumi. Tahun **1916** Soewarni (kakak Soewarsih) masuk ke sekolah tersebut dan pada tahun **1918** Soewarsih menyusulnya. Kedua bersaudara

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

itu sangat pandai dan mereka meneruskan pendidikannya di **MULO** (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Di sini mereka mulai merasakan perlakuan yang merendahkan dari sesama murid yang berasal dari orang-orang Eropa maupun Indo. Dua bersaudara tersebut sadar bahwa hanya kepandaianlah satu-satunya senjata untuk mengalahkan mereka. Dalam rasa ketidak pastian itu, Soewarni dan Soewarsih mencari identitas diri, akhirnya bergabung ke dalam gerakan pemuda nasionalis "Jong-Java". Soewarni yang biasa dipanggil Nining memiliki jiwa pemimpin yang sejak berumur 16 tahun sudah mempraktekkan mengajar orang dewasa.

Sesudah **MULO**, Soewarsih melanjutkan sekolahnya di Europese kweekschool (sekolah guru) di Surabaya atas beasiswa **Kartini Fonds**. Di sekolah tersebut hanya ada 2 orang murid Indonesia. Pada mulanya sesama murid bersikap merendahkan, tapi dengan prestasi yang bagus memaksa mereka menjadi hormat. Guru bahasa Belandanya memberi angka tinggi untuk hasil karangan Soewarsih. Sesudah guru tersebut membacakan karya **Multatuli**, kesadaran nasionalismenya semakin terbentuk. Dia menyakini bahwa pemuda pada masa itu harus banyak memberikan andil untuk gerakan nasional. Ketika itu Soewarsih sudah sedikit berkenalan dengan pendidikan yang berdasar ide nasionalisme dari Soewarni yang mendirikan sekolah swasta tanpa menerima tunjangan dari pemerintah, dimana anak-anak Indonesia dididik dalam jiwa nasionalisme. Lahirnya sekolah **Taman Siswa** yang didirikan oleh **Ki Hadjar Dewantoro** pada tahun **1922** berperan penting dalam mempertahankan jatidiri sebagai bangsa dan memperkembangkan kesadaran nasional. Taman Siswa mempunyai program-program pendidikan yang menekankan nilai-nilai budaya nasional, disamping elemen-elemen dari budaya Barat.

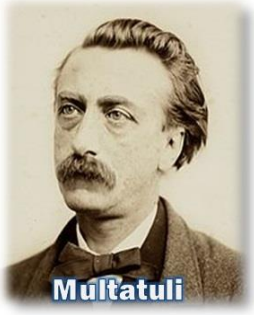

Di **Surabaya**, Soewarsih mulai aktif di gerakan perempuan, antara lain sebagai pengajar perempuan-perempuan dari rakyat jelata. Dalam kenangannya tentang mereka, dia menulis: "*Saya melihat begitu banyak perempuan Indonesia yang pada umur 15 tahun sudah menikah,*

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

harus hidup dengan kerja keras seperti budak, kemudian melahirkn 3 anak atau lebih. Sekitar umur 30 an ditinggalkan oleh suaminya tanpa ada uang untuk mengongkosi anak-anak mereka".

Disampaing memberi pendidikan kepada generasi muda, gerakan perempuan di **tahun-tahun 20-an** dan **30-an** berperan penting dalam gerakan nasional Indonesia. Perlahan-lahan orang sampai ke keyakinan bahwa perempuanpun bisa mempunyai andil dalam perjuangan kemerdekaan. Tetapi dalam masyarakat, dimana kebanyakan perempuan berada pada posisi keterbelakangan dan poligami masih umum, maka tujuan yang mulia adalah agar "kesetaraan" diakui oleh laki-laki. Menjadi kawan yang sama derajat dengan laki-laki dalam perjuangan untuk kesamaan tujuan, juga termasuk tujuan hidup Soewarsih.
Sesudah menyelesaikan studinya di sekolah guru, Soewarsih menjadi guru sekolah swasta di Batavia, meskipun dengan ijazah Eropanya dia berhak untuk mengajar di sekolah pemerintah. Tidak lama kemudian Soewarsih menikah dengan Soegondo Djojopoespito yang bekerja di sekolah itu juga. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai 3 orang anak.

Soegondo Djojopoespito lahir tahun **1905** di *Tuban - Jawa Timur*. Dia menyelesaikan sekolah HIS di Tuban, **MULO** di *Soerabaja*, **Algemene Middelbare School** di *Djogjakarta*. Tahun **1925** Soegondo mengikuti studi di **Recht Hogeschool** (Sekolah Tinggi Hukum) di *Batavia*, tapi terputus pada tahun **1928**. Di tahun **1927** dia menjadi ketua **Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia** dan pada tahun **1928** memimpin **Kongres Pemuda** yang ke 2 dengan diakuinya **Sumpah Pemuda** yang terkenal itu.

Di tahun **1931**, ketika Soewarsih mulai mengabdikan kerjanya untuk gerakan nasional, situasi di Nederland-Indië sudah semakin sulit. Waktu itu tekanan dan pengejaran polisi sangat meningkat yang diikuti dengan penangkapan dan pembuangan pemimpin-pemimpin politik, antara lain ke *Boven-Digoel*. Kekhawatiran untuk ditangkap atau paling sedikit larangan untuk mengajar

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

menguji jiwa para pendidik. Soewarsih dan Soegondo harus melewati hari-hari yang sulit dan terpaksa berpindah-pindah tempat tinggal.

Dalam karirnya sebagai guru, Soewarsih pernah mengajar:

- Pada tahun **1931** di Perguruan Rakyat
- Tahun **1932** di Taman Siswa
- Tahun **1937** di Pasundan Istri dan
- Tahun **1939** mengajar di HIS (Hollands-Inlandse School)

Dalam dunia politik , dari tahun **1945-1950** sebagai anggota Komite Nasional Pusat (KNIP), dimana dari tahun **1946-1947** menjabat *Wakil Biro Perjuangan* bagian wanita.

Sebagai penulis, Soewarsih menulis novel **Buiten het gareel** (Di luar jalur) pada tahun **1937** dalam bahasa Belanda, tetapi *Balai Pustaka* tidak bersedia menerbitkannya dengan alasan bahwa isinya tidak bagus. Balai Pustaka yang waktu itu ada dibawah pemerintah kolonial Belanda sebetulnya merasa takut kalau buku tersebut akan membangkitkan semangat orang-orang Indonesia yang membacanya. Selain itu, Soewarsih menulis artikel-artikel, antara lain yang dimuat di majalah "Kritik en Opbouw" yang berisi tuntutan ke pemerintah kolonial Belanda agar membebaskan pemimpin nasionalis yang di penjara serta himbauan ke masyarakat untuk bersama melawan bahaya kekuasaan fasis. Berkat artikel tersebut atas bantuan Du Perron naskah "Buiten het gareel diterbitkan pertama kali oleh penerbit De Haan di Utrecht - Belanda. Novel "Buiten het gareel" merupakan novel otobiografi.

KRITIEK EN OPBOUW
ALGEMEEN EN ONAFHANKELIJK INDISCH TIJDSCHRIFT
VASTE MEDEWERKERS:
INHOUD:

Di tahun **1937** itu juga Soewarsih menulis novel **Maryanah** dalam bahasa Sunda, tapi juga ditolak oleh Balai Pustaka dan baru pada tahun **1958** naskah tersebut diterbitkan oleh *Balai*

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pustaka yang sudah tidak lagi dibawah pengaruh pemerintah kolonial. Selain itu Soewarsih juga menulis :

Kumpulan 7 cerpen	diterbitkan oleh Pustaka Rakyat tahun 1951
Empat Serangkai	kumpulan cerpen diterbitkan oleh Pustaka Rakyat 1954
Siluman Karang Kobar	kumpulan cerpen; diterbitkan oleh Penerbit Pembangunan Jakarta 1963
Hati Wanita	cerpen 1964
Arlina	novel tahun 1975; memperoleh hadiah Penghargaan Sayembara mengarang Roman DKJ (Dewan Kesenian Jakarta)
Manusia Bebas	1975 oleh penerbit Djambatan. Manusia Bebas adalah terjemahan Buiten het Gareel dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan sendiri oleh Soewarsih
Maryati	novel 1976 ; berlatar belakang kehidupan tahun 1928 berkisah tentang pergerakan kaum nasionalis , tentang poligami, kekerasan seksual, kawin paksa, juga tentang peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan

Selain itu Soewarsih Djojopoespito juga banyak menterjemahkan buku-buku dari bahasa Belanda, Jerman dan Perancis ke dalam bahasa Indonesia.

Akhir **Agustus 1977** Soewarsih Djojopoespita meninggal dunia.

Pada tanggal **13 Agustus 2013** postmortem Soewarsih Djojopoespito menerima Bintang Budaya Parama Dharma dari presiden Susilo Bambang Yudojono. ■

BINTANG
BUDAYA PARAMA DHARMA

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tahukah Anda

Aminah Idris

1. Profesor Dr. Julie Sulianti Saroso

Profesor Dr. **Julie Sulianti Saroso** adalah seorang perempuan pejuang kemerdekaan Indonesia, perempuan pertama yang pernah menjabat sebagai Presiden *World Health Assembly* (ketua WHA) dari *World Health Organization* (WHO), pelopor program keluarga berencana, yang pada tanggal **21 April 1995** namanya diabadikan sebagai nama rumah sakit penyakit infeksi di *Jakarta Utara* (RSPI). Rumah sakit tersebut dipakai sebagai rumah sakit rujukan apabila ada wabah penyakit menular, termasuk COVID-19 ini.

Julie Sulianti Saroso lahir pada tanggal **10 Mei 1917** di *Karangasem* Bali, meninggal pada tanggal 21 April 1991. Beliau adalah putri dari Dr. **Moehammad Soelaiman**, seorang tokoh pergerakan nasional dan menjadi doctor *spesialis kolera*. Sesudah menyelesaikan studinya di *Geneeskundig Hoge School* (GHS) di Batavia pada tahun **1942**, Dr Sulianti Saroso mulai ambil bagian dalam gerakan kemerdekaan, aktif dalam organisasi *Pemuda Putri Indonesia* (PPI). Bersama teman-temannya membentuk *Laskar Wanita* yang diberi nama *WAPP* (*Wanita Pembantu Perjuangan*), bergerak di kantong-kantong gerilya di daerah Tambun, Gresik, Demak dan sekitar

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Jogya dengan mengusahakan obat-obatan dan makanan untuk para gerilyawan. Ketika beraktivitas di Jogyakarta sempat ditahan oleh pemerintah kolonial Belanda selama 2 bulan.

Pada tahun **1947** sebagai *Wakil* **Kowani**, **Dr Sulianti Saroso** bersama dengan **Utami Suryadarma** dan **Sukaptinah** menjadi delegasi Indonesia dalam *Konggres Wanita* di India .

Sebagai dokter, Dr. **Sulianti Saroso** bekerja pertama kali di *CBZ* (Centraal Burger Ziekenhuis) yang kemudian menjadi **Rumah Sakit Ciptomangunkusuma** di Jogyakarta, kemudian pindah keberbagai tempat dan jabatan. Dengan beasiswa dari **Unicef** beliau memperdalam pengetahuan dibidang **Kesehatan Masyarakat** serta **Kesehatan Ibu dan Anak** ke *Inggris*, *Skandinavia*, *Amerika Serikat* dan *Malaysia*. **Tahun 1965** menerima ijazah *Administrasi Kesehatan Rakyat* dari **Universitas London** dengan disertasi tentang *Escheria Coli*. **Tahun 1969** menjadi profesor di **Universitas Airlangga**. Dari **tahun 1967-1975** menjabat sebagai Direktur *Jendral Pencegahan*, *Pemberantasan dan Pembasmian Penyakit menular*. **Mulai 1975** menjabat sebagai Kepala *Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan* **Departemen Kesehatan RI** sampai pensiun pada **tahun 1978**. Sementara itu pada **tahun 1973** menjabat sebagai Ketua (Presiden) **WHA** (*World Health Assembly*) dari WHO. Karena keprihatinannya atas tingginya angka kematian ibu dan bayi saat melahirkan, beliau mempelopori program keluarga berencana. Sayangnya program tersebut mendapat tentangan dari berbagai pihak.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

2. *Pertemuan virtual dari 9 Menteri Luar Negeri perempuan*

Menteri Luar Negeri (Menlu) **Retno Marsudi** mengingatkan pemerintah dari seluruh negara untuk memperhatikan kebutuhan dan peran perempuan dalam berbagai intervensi dan kebijakan di tengah pandemi COVID-19 ini.

Dalam pertemuan virtual dari 9 Menteri Luar Negeri perempuan yang diadakan pada tanggal 16 April 2020 membahas dampak COVID-19 terhadap perempuan.

Yang ikut berpartisipasi dalam pertemuan virtual tersebut, selain Menlu **Retno Marsudi**, juga :

1	**Australia**		**Marise Payne**
2	**El Salvador**		**Alexandra Hill Tinoco**
3	**Jamaika**		**Kamina Johnson-Smith**
4	**Kenya**		**Raychelle Omamo**
5	**Kolombia**		**Claudia Blum**
6	**Korea Selatan**		**Kang Kyung-wha**
7	**Spanyol**		**Maia Arancha Gonzales Laya**
8	**Swedia**		**Aan Linde**

Dalam masa pandemi ini, 60% **UMKM** (Usaha Micro Kecil & Menengah) di Indonesia yang memproduksi *masker*, *baju pelindung* dan *hand sanitizer* dilakukan oleh perempuan. Mereka menjamin ketersediaan alat kesehatan yang sangat penting bagi tenaga medis. Sebagai akibat dirumahkannya banyak pekerja dan anak sekolah, beban perempuan di rumah pada umumnya menjadi berlipat. Dampak sosial yang negatif dari pandemi ini bagi perempuan sangatlah kompeks.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

3. *Letnan Kolonel Revilla Oulina Piliang*

Letnan Kolonel Revilla Oulina Piliang adalah perempuan pertama didunia yang mendapat jabatan **Chief Military Coordination** (U9) dari *UNAMID* (United Nation-African Mission) yang bertugas dari tahun **2017-2018**. Revilla Oulina adalah perempuan Minang, lahir di *Kampung Dalam Pariaman*. Sebagai perajurit perempuan **TNI Angkatan Udara** (Wara) dia tergabung dalam *tim Garuda* sebagai peacekeeper (penjaga perdamaian) **PBB** (Perserikatan Bangsa-bangsa) yang bertugas di Sudan. Bersama dengan masyarakat setempat, mereka membentuk **CIMIC** (Civil Militer Coordination) yang bekerja sama merenovasi klinik, masjid, membangun sekolah dan sebagainya.

Pada tanggal **12 Maret 2018**, Letnan Kolonel Revilla Oulina Piliang menerima UN Peacekeeping medal. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN